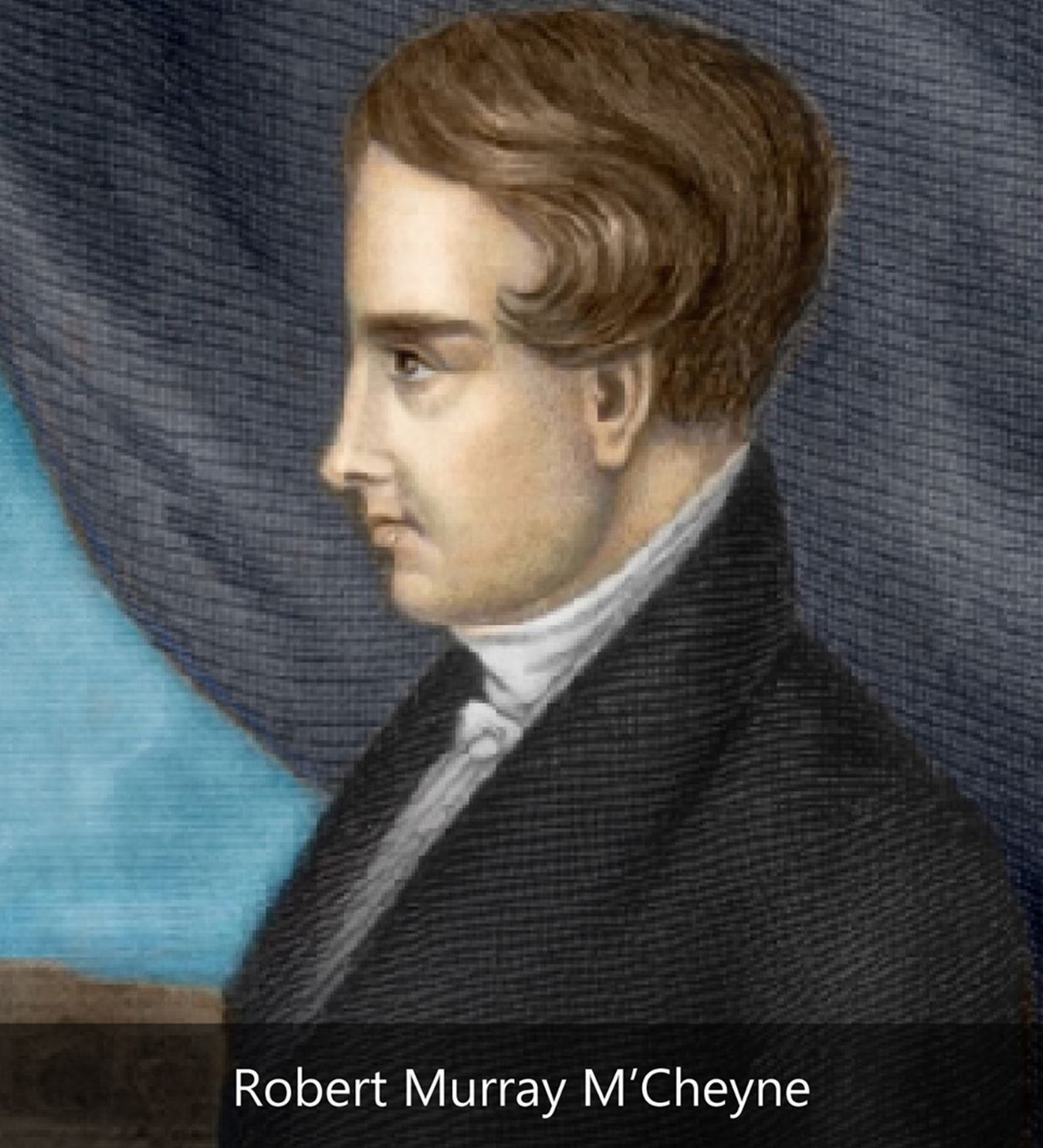


# KASIH KRISTUS



Robert Murray M'Cheyne

Chapel Library - 2603 West Wright St. - Pensacola, Florida 32505 USA

*Menyebarkan bahan-bahan bacaan tentang Kristus dari abad-abad lampau ke seluruh dunia*

**Seluruh dunia:** edisi daring dapat diunduh di seluruh dunia secara gratis.

© Hak Cipta 2000 Chapel Library

© hak cipta: Bible and Book Ministry

[www.bibleandbookministry.com](http://www.bibleandbookministry.com)

Hanya untuk diedarkan secara cuma-cuma!

# KASIH KRISTUS

ROBERT MURRAY M'CHEYNE (1813-1843)

## Daftar Isi

|                                                  |   |
|--------------------------------------------------|---|
| I. Kasih Kristus yang Menguasai .....            | 2 |
| II. Kasih-Nya Menghilangkan Kebencian Kita ..... | 3 |
| III. Kasih-Nya Membangkitkan Kasih Kita .....    | 4 |
| IV. Kasih Kristus yang gigih .....               | 5 |

*“Sebab kasih Kristus yang menguasai kami.”*

—2 Korintus 5:14

Dari semua sifat Rasul Paulus, bekerja tanpa kenal lelah adalah sifat yang paling mencolok. Sejak awal kisah hidupnya, yang menceritakan kepada kita tentang upaya-upayanya untuk menghabisi Jemaat yang baru lahir, ketika dia menjadi “seorang penghujat dan seorang penganiaya dan seorang ganas,” sudah cukup jelas bahwa ini merupakan sifat aslinya yang menonjol. Tetapi ketika Tuhan Yesus Kristus berkenan menunjukkan sifat panjang sabar dalam diri Paulus, dan menjadikan Paulus teladan bagi orang-orang yang di kemudian hari akan percaya kepada-Nya, sungguh indah dan sangat membangun untuk melihat bagaimana sifat-sifat alami dari orang jahat yang berani ini tidak hanya disucikan, tetapi juga dihidupkan dan ditingkatkan. Sungguh benar bahwa orang-orang yang ada di dalam Kristus adalah ciptaan baru: “Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa.” Inilah gambaran yang tepat dari kehidupan Paulus yang sudah bertobat. Karena mengetahui kedahsyatan Tuhan, dan keadaan yang mengerikan dari semua orang yang masih hidup dalam dosa mereka, maka dia menekuni panggilan hidup untuk menginsafkan orang banyak. Berjuang dengan cara apa pun, kalau-kalau dia bisa membuat hati nurani mereka menerima kebenaran. “Sebab (demikian kata Paulus) jika kami tidak menguasai diri, hal itu adalah dalam pelayanan

Allah, dan jika kami menguasai diri, hal itu adalah untuk kepentingan kamu” (2Kor. 5:13).

Entah dunia menganggap kita bijak atau gila, kepentingan Allah dan jiwa-jiwa manusia adalah kepentingan yang mendorong kita untuk mengerahkan segenap jiwa raga kita. Jadi, siapa yang tidak mau mencari tahu apa sumber mata air rahasia dari semua pekerjaan adikodrati ini? Siapa yang tidak ingin mendengar dari bibir Paulus, apa dasar pegangan luhur yang mendorongnya melewati begitu banyak jerih payah dan bahaya? Mantra ajaib apa yang telah merasuki pikiran yang perkasa ini, atau kuasa tak terlihat dari planet apa, dengan kekuatan yang tak henti-hentinya, yang mendorongnya melewati semua kejadian yang mengecilkan hati, dengan sikap yang sama tak acuhnya terhadap tawa dunia yang mengerikan, seperti terhadap ketakutan pada manusia. Ia sama tak peduli terhadap ejekan orang Atena yang tidak mudah percaya, seperti terhadap kernyit dahi orang-orang Korintus yang mewah, dan kegeraman orang-orang Yahudi yang berpikiran sempit. Apa yang dikatakan sang rasul sendiri? Kita mendapati penjelasannya tentang misteri itu dalam perkataan yang ada di hadapan kita: "Kasih Kristus yang menguasai kami."

## **I. Kasih Kristus yang Menguasai**

Bahwa yang dimaksud dalam ayat ini (2Kor. 5:14) adalah kasih Kristus terhadap manusia, dan bukan kasih kita terhadap Sang Juruselamat, sudah cukup jelas dari penjelasan selanjutnya, di mana kematian-Nya bagi semua orang ditunjukkan sebagai contoh kasih-Nya. Ayat tersebut memandang pada belas kasihan yang mengherankan dari Sang Juruselamat, yang membuat-Nya tergerak untuk mati bagi musuh-musuh-Nya, untuk menanggung hukuman dua kali lipat karena segala dosa mereka, dan untuk merasakan kematian bagi setiap orang. Pandangan ini jugalah yang memberi Paulus dorongan dalam setiap pekerjaannya, yang membuat semua penderitaan menjadi ringan baginya, dan setiap perintah menjadi tidak berat. Ia “berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan baginya.” Mengapa? Karena, dengan memandang kepada Yesus, “dunia telah disalibkan baginya dan dia bagi dunia.” Dengan cara apa? Dengan memandang pada salib Kristus.

Seperti halnya matahari di langit memancarkan energi yang menarik dengan kuat dan tak henti-hentinya berbagai planet yang mengelilinginya, demikian pula halnya dengan Sang Surya Kebenaran, yang sungguh telah terbit atas diri Paulus dengan terang yang melebihi terang siang hari. Surya Kebenaran itu memancarkan energi yang maha kuat dan terus-menerus pada pikirannya, yang menguasainya hingga ia tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, melainkan untuk Dia yang mati baginya dan bangkit kembali. Dan cermatilah, bukan energi yang sementara dan tak menentu yang dikerahkan atas hati dan hidup Paulus, melainkan daya tarik yang menetap dan terus-menerus. Sebab ia tidak berkata bahwa kasih Kristus pernah menguasainya, atau bahwa kasih Kristus masih akan menguasai dia, atau bahwa di saat-saat gembira, di saat-saat doa, atau ibadah tertentu, kasih Kristus cenderung menguasainya. Dia hanya berkata, bahwa kasih Kristus menguasainya. Kuasa yang selalu hadir, selalu tinggal, dan selalu bergerak, itulah yang menjadi sumber utama dari semua pekerjaannya. Dengan demikian, jika kuasa itu tidak ada, maka habis sudah kekuatannya, dan Paulus menjadi lemah seperti orang lain.

Wahai pembaca yang budiman, adakah di antara kalian yang hatinya rindu untuk memiliki dasar pegangan yang teguh seperti itu? Adakah yang telah sampai pada tahap paling menarik dari semua tahap pertobatan itu, di mana kamu begitu mendambakan suatu kuasa untuk menjadikanmu baru? Kalau begitu, kamu telah masuk ke dalam gerbang lurus orang percaya. Kamu telah melihat bahwa tidak ada kedamaian bagi orang yang tidak dibenarkan. Oleh karena itu, kamu telah mengenakan Kristus sebagai

kebenaranmu, dan kamu sudah merasakan sedikit banyak sukacita dan kedamaian sebagai orang percaya. Kamu dapat melihat kembali pada kehidupanmu di masa lalu, yang kamu habiskan tanpa Allah di dalam dunia, tanpa Kristus di dalam dunia, dan tanpa Roh Kudus di dalam dunia. Kamu dapat melihat dirimu sebagai orang buangan yang terkutuk, dan kamu berkata: "Walaupun aku membasuh diriku dengan salju, namun pakaianku merasa jijik terhadap aku." Kamu dapat melakukan semua ini, dengan rasa malu dan mengutuk diri, itu benar, namun tanpa rasa cemas dan tanpa putus asa. Sebab matamu telah terangkat dalam iman kepada Dia yang telah dijadikan dosa bagi kita. Dan kamu yakin bahwa, sebagaimana Allah berkenan memperhitungkan semua kesalahanmu pada Juruselamat, demikian pula Allah bersedia, dan selalu bersedia, memperhitungkan kebenaran Sang Juruselamat padamu. Tadi saya bilang tanpa putus asa? Malah lebih lagi, dengan sukacita dan nyanyian! Sebab, jika kamu sungguh percaya dengan segenap hatimu, maka kamu sudah sampai pada keadaan diberkati seperti orang yang kepadanya Allah memperhitungkan kebenaran tanpa perbuatan. Daud menggambarkan orang seperti itu dengan berkata: "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, yang dosanya ditutupi! Berbahagialah manusia, yang kesalahannya tidak diperhitungkan TUHAN."

Inilah kedamaian orang yang dibenarkan. Akan tetapi, apakah kedamaian ini merupakan keadaan diberkati secara sempurna? Apakah tidak ada lagi yang tersisa untuk diinginkan? Saya berseru kepada kalian yang tahu apa artinya dibenarkan oleh percaya. Apa yang masih membuat kening berkerut, yang menekan kegirangan hati? Mengapa kita tidak selalu bisa ikut menyanyikan nyanyian syukur: "Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! Dia yang mengampuni segala kesalahanmu!" Jika kita telah menerima hukuman dua kali lipat karena semua dosa kita, mengapa kita masih perlu bertanya seperti sang pemazmur: "Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?" Wahai teman-teman, tak seorang pun di antara kamu yang sungguh-sungguh percaya, yang tidak pernah merasakan kegelisahan pikiran seperti yang sedang saya bicarakan sekarang. Mungkin ada sebagian dari kalian yang merasakannya dengan begitu menyakitkan, hingga perasaan sakit itu telah mengaburkan, seperti awan tebal, terang indah dari damai injili. Dan sinar dari wajah yang telah didamaikan tidak memancar ke dalam jiwa. Ini yang ada dalam pikiran: "Aku adalah orang yang dibenarkan, namun celaka! Aku bukan orang yang disucikan. Aku bisa melihat kehidupanku di masa lalu tanpa putus asa. Tetapi bagaimana aku bisa menantikan dengan senang hati apa yang akan datang?"

Tidak ada pemandangan moral yang lebih elok di alam semesta daripada pemandangan yang dihadirkan oleh jiwa seperti itu. Setelah diampuni dari semua pelanggaran di masa lalu, mata melihat ke dalam batin dengan kejernihan dan sikap tidak berat sebelah yang tidak pernah dialami sebelumnya. Dan di sana ia menatap rasa sukanya terhadap dosa yang telah lama dipupuk, yang seperti sungai-sungai pada zaman dulu, telah membuka saluran air yang dalam ke dalam hati. Ia menatap amarahnya yang kadang-kadang muncul kembali, yang sampai sekarang tak dapat ditahan dan membuatnya kewalahan, seperti pasang surut air laut. Ia menatap tabiat dan kebiasaannya yang menyimpang, bengkok dan keras kepala, seperti batang-batang pohon yang berlekuk-lekuk. Betapa luar biasa pemandangan di sini. Betapa cemas ia menantikan masa depan! Betapa besar firasat akan perjuangan yang sia-sia melawan kelaliman hawa nafsu! Melawan kebiasaan-kebiasaan lama dalam bertindak, berbicara, dan berpikir! Kalau bukan karena pengharapan akan kemuliaan Allah sebagai salah satu hak yang dimiliki orang yang dibenarkan, tidak mengherankan jika pemandangan yang mengerikan ini membuat orang mundur, seperti anjing kembali ke muntahannya, atau babi yang sudah dimandikan berkubang kembali di dalam lumpur!

Ada sebagian orang yang berseru siang malam, “Bagaimana aku bisa diperbaharui?” “Apa gunanya pengampunan atas dosa-dosaku di masa lalu, jika aku tidak dibebaskan dari rasa cinta akan dosa?” Nah, persis untuk orang dalam keadaan itulah kita sekarang, dengan segala kesungguhan dan kasih, akan menunjukkan teladan Paulus, dan kekuatan rahasia yang bekerja dalam dirinya. “Kasih Kristus” (kata Paulus) “menguasai kami.” Kami juga adalah orang-orang yang memiliki hawa nafsu yang sama seperti dirimu. Pemandangan yang sama yang kamu lihat dengan rasa cemas di dalam dirimu itu, secara serupa disingkapkan kepada kami dengan segala kekuatannya yang mengecilkan hati. Sesekali pemandangan mengerikan yang sama dari hati kami sendiri dibukakan kepada kami. Akan tetapi, kami mendapat dorongan yang tidak pernah gagal. Kasih Sang Juruselamat yang berdarah menguasai kami. Roh Kudus diberikan kepada orang-orang yang percaya. Dan Pribadi yang maha kuasa itu memiliki satu alasan yang menggerakkan kami senantiasa—*kasih Kristus*.

Tujuan saya saat ini adalah menunjukkan bagaimana alasan ini, di tangan Roh Kudus, benar-benar menggerakkan orang percaya untuk hidup bagi Allah. Bagaimana kebenaran yang begitu sederhana seperti kasih Kristus terhadap manusia, yang secara terus-menerus ditanamkan dalam pikiran oleh Roh Kudus, akan memampukan siapa saja untuk menjalani hidup kudus menurut Injil. Jika ada seseorang di antara kalian yang senantiasa bertanya-tanya: Bagaimana aku bisa diselamatkan dari dosa? Bagaimana aku bisa hidup sebagai anak Tuhan? Itulah orang yang ingin saya gugah telinga dan hatinya.

## **II. Kasih-Nya Menghilangkan Kebencian Kita**

*Kasih Kristus terhadap manusia menguasai orang percaya untuk menjalani hidup kudus, karena kebenaran itu menghilangkan semua kengerian dan kebenciannya terhadap Allah.*

Ketika Adam belum jatuh ke dalam dosa, Allah adalah segala-galanya bagi jiwanya. Dan segala sesuatu baik baginya dan memikat hatinya, hanya sejauh itu berkaitan dengan Allah. Setiap urat nadi dalam tubuhnya, yang diciptakan secara dahsyat dan ajaib, setiap daun yang bergemerisik pada pohon-pohon rindang di Taman Firdaus, setiap matahari baru yang terbit, yang girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya, setiap hari membawa kepada Adam bahan-bahan baru untuk pikiran saleh dan pujian yang penuh kekaguman. Dan hanya untuk alasan itulah dia dapat bersuka melihat semuanya itu. Bunga-bunga yang muncul di bumi, nyanyian burung-burung, dan suara kura-kura yang terdengar di seluruh negeri yang bahagia, pohon ara yang mengeluarkan buah-buahnya yang hijau, dan pohon anggur dengan buah-buahnya yang lembut dan beraroma harum, semuanya ini secara bersama-sama mendatangkan kesenangan yang melimpah dan beragam kepada Adam, yang dapat dirasakan bahkan sampai ke dalam pori-porinya. Mengapa? Hanya karena semuanya itu, secara melimpah dan beragam, menyampaikan kepada jiwanya anugerah yang berlipat ganda dari Yehova. Mungkin kamu pernah melihat seorang anak di dunia yang berbakti kepada orangtuanya, yang merasa senang bila orangtuanya hadir, dan yang menghargai setiap pemberian yang diberikan kepadanya. Sama seperti hal itu lebih menunjukkan kelembutan hati sang orangtua, demikian pula halnya dengan anak Tuhan yang sejati itu. Di dalam Allah dia hidup, dia bergerak, dan dia ada. Jika matahari di langit tertutup awan, maka hilanglah terang yang begitu menyenangkan mata. Tetapi ini belum seberapa. Jika Allah menyembunyikan wajah darinya, maka hilanglah terang jiwanya, dan alam pun menjadi padang belantara yang gelap dan sunyi.

Tetapi ketika Adam jatuh ke dalam dosa, emas murni itu menjadi redup, jalan pikiran dan kesukaannya justru berbalik. Bukannya menikmati Allah dalam segala sesuatu, dan menikmati segala sesuatu di dalam Allah, sekarang segala sesuatu malah tampak menimbulkan kebencian dan ketidaksenangan di dalam dirinya, sejauh itu berkaitan dengan Allah.

Ketika manusia berdosa, maka dia takut, dan membenci Dia yang ditakutinya. Lalu ia lari ke segala dosa hanya untuk lari dari Dia yang dibencinya. Mungkin kamu pernah melihat seorang anak yang telah melakukan pelanggaran berat terhadap orangtuanya yang penuh kasih. Anak itu melakukan apa saja yang bisa dilakukannya untuk menyembunyikan diri dari ayahnya. Ia bergegas menjauh dari ayahnya dan langsung memikirkan dan melakukan hal-hal lain, hanya untuk menghilangkan pikiran tentang ayahnya yang memang sudah sepantasnya marah. Demikian pula halnya, ketika Adam yang telah jatuh ke dalam dosa mendengar suara Tuhan Allah berjalan-jalan di taman pada hari yang sejuk, suara yang sebelum dia berdosa terdengar merdu di telinganya itu—“bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah di antara pohon-pohonan dalam taman.” Dan dengan cara yang sama pula setiap manusia duniawi lari dari suara dan hadirat Tuhan, bukan untuk menyembunyikan diri di balik dedaunan rindang Taman Firdaus, tetapi untuk menenggelamkan dirinya dalam urusan, pekerjaan, kesenangan, dan pesta pora duniawi. Mundur ke mana saja tidak apa-apa, asalkan di situ tidak ada Allah. Pekerjaan apa saja bisa diterima, asalkan Allah tidak ada dalam pikiran. Nah, saya cukup yakin bahwa banyak dari antara kalian mungkin mendengar tuduhan terhadap manusia duniawi ini dengan sikap tak acuh dan sangsi, kalau bukan dengan amarah. Kamu tidak merasa bahwa kamu membenci Allah, atau ngeri terhadap kehadiran-Nya. Dan, karena itu, kamu berkata bahwa itu pasti tidak benar. Akan tetapi, ketika Allah berkata tentang hatimu bahwa hatimu itu "sangat jahat," ketika Allah menyatakan bahwa Dia sajalah yang mempunyai hak istimewa untuk mengenal dan menguji hati, bukankah lancang apabila makhluk yang bodoh seperti kita berkata bahwa apa yang ditegaskan Allah tentang hati kita itu tidaklah benar, hanya karena kita tidak sadar akan hal itu? Allah berkata bahwa "keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah," bahwa isi dan inti dari pikiran yang belum bertobat adalah kebencian terhadap Allah, kebencian penuh dan membatu terhadap Allah, yang di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, dan kita ada. Memang benar bahwa kita tidak merasakan kebencian ini dalam diri kita. Tetapi itu hanya memperbesar dosa dan bahaya kita. Kita sudah menyumbat begitu rapat jalan untuk memeriksa batin. Ada begitu banyak putaran dan belokan sebelum kita bisa sampai pada maksud sebenarnya dari tindakan-tindakan kita. Dengan begitu, kengerian dan kebencian kita terhadap Allah, yang pertama kali menggerakkan manusia untuk berbuat dosa, dan yang masih menjadi kekuatan besar yang dipakai Iblis untuk mendorong orang-orang durhaka, sepenuhnya tersembunyi dari pandangan kita. Dan kamu tidak bisa meyakinkan manusia duniawi bahwa semuanya itu benar-benar ada. Tetapi Alkitab bersaksi, bahwa dari dua akar yang mematikan ini—kengerian dan kebencian terhadap Allah—tumbuhlah hutan dosa yang lebat yang menyebar ke seluruh bumi dan membuatnya menghitam. Dan jika ada di antara kalian yang telah disadarkan oleh Allah untuk mengetahui apa yang ada dalam hatinya, saya mengajak orang itu hari ini untuk bersaksi bahwa tangisannya yang pahit, ketika mengingat semua dosanya, hanyalah: “Terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah aku telah berdosa.”

Jadi, jika kengerian dan kebencian terhadap Allah merupakan penyebab dari semua dosa kita, bagaimana kita bisa disembuhkan dari kecintaan akan dosa, selain dengan menghilangkan penyebabnya? Bagaimana kamu bisa membunuh rumput liar yang merusak? Bukankah dengan mencabut akarnya? Dengan demikian, dalam kasih Kristus terhadap manusia, tidakkah kamu melihat sesuatu, yang jika benar-benar dipercaya oleh

orang berdosa, akan menghilangkan segala kengerian dan kebenciannya terhadap Allah? Kasih Kristus terhadap manusia merupakan pemberian Allah yang mengherankan dan tak terkira, ketika Kristus menyerahkan nyawa-Nya untuk musuh-musuh-Nya, dan ketika Dia mati sebagai orang benar untuk orang yang tidak benar, agar Dia dapat membawa kita kepada Allah. Akar dosa dipotong dari batangnya. Ketika Kristus menanggung hukuman dua kali lipat karena semua dosa kita, kita melihat kutuk itu dihilangkan, kita melihat Allah didamaikan. Mengapa kita harus takut lagi? Dan setelah tidak takut, mengapa kita harus membenci Allah lagi? Dan setelah tidak membenci Allah, hal menggiurkan apa lagi yang bisa kita lihat dalam dosa? Dengan mengenakan kebenaran Kristus, kita kembali ditempatkan seperti Adam, dengan Allah sebagai Teman kita. Tidak ada suatu apa pun yang dapat mendorong kita berbuat dosa. Dan karena itu, kita tidak ambil peduli untuk berbuat dosa.

Dalam kitab Roma pasal 6, Paulus tampak berbicara tentang orang percaya yang berdosa, seolah-olah itu merupakan hal yang tidak masuk akal. “Bukankah kita telah mati bagi dosa,” yaitu kita yang di dalam Kristus telah menanggung hukuman— “bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” Dan sekali lagi dia berkata dengan sangat berani: “Kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa”—itu merupakan hal yang mustahil—“karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia.” Kamu tidak lagi berada di bawah kutuk hukum Taurat yang dilanggar, ngeri dan membenci Allah. Kamu berada di bawah kasih karunia, di bawah aturan perdamaian dan persahabatan dengan Allah.

Akan tetapi, barangkali ada yang keberatan bahwa jika demikian halnya, jika tidak ada lagi yang diperlukan untuk hidup dan berperilaku kudus selain dengan berdamai dengan Allah, mengapa orang percaya masih berdosa? Saya jawab, memang benar sekali bahwa orang percaya berbuat dosa. Tetapi benar juga bahwa ketidakpercayaan adalah penyebab dosa mereka. Kita harus hidup dengan selalu mengarahkan pandangan pada Kristus yang telah menanggung hukuman dua kali lipat karena semua dosa kita, yang dengan sukarela menawarkan kepada semua orang kebenaran dua kali lipat untuk semua dosa kita. Pandangan terus-menerus pada kasih Kristus ini harus kita pelihara dalam diri kita. Itu pasti bisa dilakukan jika kita terus memandang lurus pada damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal, damai yang tidak bergantung pada apa pun dalam diri kita, melainkan pada kesempurnaan yang ada dalam Kristus. Jika kita berbuat demikian, maka saya berani berkata bahwa, walaupun kita lemah dan tidak berdaya, kita tidak akan pernah berbuat dosa. Tidak ada hal sekecil apa pun yang akan mendorong kita untuk berbuat dosa. Tetapi kita tidak seperti itu. Betapa sering dalam sehari kasih Kristus benar-benar tidak terlihat! Betapa sering kasih Kristus menjadi kabur bagi kita! Terkadang disembunyikan dari kita oleh Allah sendiri, untuk mengajar kita seperti apa diri kita. Betapa sering kita dibiarkan tanpa menyadari ketuntasan korban-Nya, kesempurnaan kebajikan-Nya, dan tanpa kehendak atau keyakinan untuk menyerukan bagian kita di dalam Dia! Dengan demikian, tidak heran bahwa di mana ada begitu banyak ketidakpercayaan, di situ kengerian dan kebencian terhadap Allah merangkak masuk lagi dan lagi, dan dosa sering kali menunjukkan kepalanya yang beracun!

Perkaranya sangat jelas, jika saja kita memiliki mata rohani untuk melihatnya. Jika kita hidup dalam iman kepada Anak Allah, maka kita pasti akan hidup dalam kekudusan. Saya tidak berkata bahwa kita harus hidup demikian, tetapi bahwa kita akan hidup demikian, sebagai dampak yang pasti terjadi. Akan tetapi, selama kita tidak hidup dalam iman, selama itu pula kita tidak akan hidup kudus. Melalui imanlah Allah memurnikan hati, tidak ada cara lain.

Jadi, adakah di antara kalian yang ingin diperbaharui, dibebaskan dari perbudakan kebiasaan dan perasaan yang berdosa? Kami tidak dapat mengarahkanmu pada obat

penawar lain selain kasih Kristus. Lihatlah betapa Dia mengasihimu! Lihatlah apa yang ditanggung-Nya untukmu. Letakkanlah jarimu, seolah-olah, pada bekas-bekas paku di tangan-Nya, dan cucukkan tanganmu ke dalam lambung-Nya. Dan jangan kamu tidak percaya lagi, tetapi percayalah. Dengan menyadari dosamu, larilah kepada Sang Juruselamat bagi orang-orang berdosa. Sama seperti burung merpati yang ketakutan terbang untuk bersembunyi di celah-celah batu karang, demikian pula kamu berlari untuk menyembunyikan dirimu di dalam luka-luka Juruselamatmu. Dan ketika kamu telah menemukan Dia, seperti naungan batu besar di tanah yang tandus, ketika kamu duduk di bawah naungan-Nya, dengan hati yang sangat gembira, kamu akan mendapati bahwa Dia telah membunuh semua musuh, bahwa Dia telah menyelesaikan semua peperanganmu. Sekarang Allah berpihak padamu. Jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian Kristus, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Karena sudah mati bagi dosa, maka kamu akan hidup bagi Allah.

### **III. Kasih-Nya Membangkitkan Kasih Kita**

*Kasih Kristus terhadap manusia menguasai orang percaya untuk hidup kudus. Sebab kebenaran itu tidak hanya melenyapkan kengerian dan kebencian kita, tetapi juga menggugah kasih kita.*

Ketika kita dibuat melihat wajah Allah yang sudah didamaikan, itu sungguh hak istimewa yang luar biasa. Bagaimana bisa kita memandang wajah itu, yang mendamaikan dan didamaikan, dan tidak mengasihi Dia yang sudah begitu mengasihi kita? Kasih melahirkan kasih. Kita tidak bisa menahan diri untuk menghargai orang-orang di dunia ini yang sungguh-sungguh mengasihi kita, betapapun tidak berharganya mereka. Tetapi ketika kita diyakinkan bahwa Allah mengasihi kita, dan diyakinkan sedemikian rupa dengan menyerahkan Anak-Nya bagi kita semua, bagaimana bisa kita bertindak lain selain mengasihi Dia, yang di dalam-Nya terdapat segala keagungan—ada segala sesuatu yang membangkitkan rasa cinta kasih?

Saya sudah menunjukkan kepadamu bahwa Injil adalah rancangan pemulihan. Injil membawa kita kembali pada keadaan persahabatan dengan Allah seperti yang dinikmati Adam, dan dengan demikian menghapuskan keinginan akan dosa. Tetapi sekarang saya ingin menunjukkan kepadamu, bahwa Injil lebih daripada sekadar mengembalikan kita pada keadaan yang darinya kita jatuh. Jika kita memeluknya dengan benar dan bertanggung jawab, Injil akan membawa kita pada keadaan yang jauh lebih baik daripada keadaan Adam. Injil menguasai kita dengan motivasi yang jauh lebih kuat. Kasih Allah yang kuat terhadap manusia ini tidak dicurahkan ke dalam hati Adam. Dan karena itu, ia tidak memiliki kasih yang menguasai ini untuk membuatnya hidup bagi Allah. Tetapi mata kita telah melihat pemandangan yang luar biasa ini. Di hadapan kita Kristus telah diketengahkan dengan jelas sebagai yang tersalib. Jika kita benar-benar percaya, maka kasih-Nya telah membawa kita pada kedamaian, melalui pengampunan. Dan karena kita telah diampuni dan berdamai dengan Allah, maka Roh Kudus diberikan kepada kita. Untuk apa? Tentu saja untuk mencurahkan kebenaran ini ke dalam hati kita, untuk menunjukkan kepada kita secara berulang kali kasih Allah kepada kita ini, supaya kita dapat ditarik untuk mengasihi Dia yang telah begitu mengasihi kita, untuk hidup bagi Dia yang telah mati bagi kita dan bangkit kembali.

Sungguh mengagumkan melihat bagaimana cara Alkitab membuat kita kudus disesuaikan dengan sifat kita. Andaikata Allah menakut-nakuti kita supaya kita mau hidup kudus, betapa sia-sianya upaya itu! Manusia selalu berpikir bahwa kalau saja ada orang yang kembali dari kematian untuk memberi tahu kita kebenaran tentang alam yang penuh duka

itu, di mana roh-roh yang terkutuk tinggal dalam kesengsaraan yang tak berkesudahan, maka itu akan mendesak kita untuk hidup kudus. Akan tetapi, betapa ini menunjukkan ketidaktahuan akan sifat kita yang penuh misteri!

Anggaplah Allah pada saat ini menyingkapkan di depan mata kita rahasia-rahasia tempat tinggal yang mengerikan itu, di mana harapan tidak pernah muncul. Misalkan, sekiranya itu mungkin, kamu benar-benar dibuat merasakan sesaat rasa sakit yang nyata dari lautan sengsara itu, dan ulat-ulat yang tidak pernah mati. Kemudian kamu dibawa kembali ke bumi, dan ditempatkan dalam keadaanmu yang lama, di antara teman-teman dan kumpulan lamamu. Apakah kamu benar-benar berpikir bahwa ada kemungkinan kamu akan hidup dengan Allah sebagai anak-Nya? Saya tidak ragu bahwa kamu akan takut berbuat dosa. Cawan kenikmatan duniawi akan jatuh dari tanganmu. Kamu akan gemetar ketika mengumpat, atau ketika berdusta, karena kamu telah melihat dan merasakan sesaat siksaan yang menunggu seorang pemabuk, pengumpat, dan pendusta, di alam setelah kematian. Akan tetapi, apakah kamu benar-benar berpikir bahwa kamu akan hidup untuk Allah lebih daripada yang telah kamu lakukan? Bahwa kamu akan melayani Dia dengan lebih baik daripada sebelumnya? Memang benar bahwa kamu bisa jadi tergerak untuk beramal lebih banyak. Bahkan, menyerahkan semua harta milikmu untuk memberi makan orang miskin, dan tubuhmu untuk dibakar. Bisa jadi kamu akan hidup lebih ketat dan menahan diri, sangat takut melanggar satu perintah sekalipun, sepanjang sisa hidupmu. Tetapi ini bukanlah hidup untuk Allah. Kamu tidak akan mengasihi Dia secuil lebih banyak. Sedihnya, kamu dibutakan oleh hatimu yang diciptakan secara ajaib itu, jika kamu tidak tahu bahwa kasih tidak bisa dipaksakan. Tak seorang pun bisa dibuat mengasihi dengan ditakut-takuti. Dan karena itu, tak seorang pun bisa dibuat hidup kudus dengan ditakut-takuti.

Tetapi terpujilah Allah tiga kali lipat, Dia telah menemukan cara yang lebih ampuh daripada neraka dan semua kengeriannya. Alasan yang jauh lebih kuat bahkan dibandingkan dengan melihat siksaan-siksaan itu. Dia telah menemukan cara untuk menarik kita pada kekudusan. Dengan menunjukkan kepada kita kasih Anak-Nya, Dia membangkitkan kasih kita. Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu. Dia mengetahui lika-liku hati kita yang licik. Oleh karena itu, Dia menyesuaikan cara pengudusan-Nya dengan makhluk yang akan dikuduskan. Jadi, Roh tidak menggunakan kengerian untuk menyucikan kita, tetapi menggunakan kasih: “Kasih Kristus menguasai kita.” Dia menarik kita dengan “tali kesetiaan, dengan ikatan kasih.” Orangtua mana yang tidak tahu bahwa cara yang benar untuk membuat anak patuh adalah dengan mendapatkan kasih sayang si anak? Dan apakah menurutmu Allah, yang memberi kita hikmat ini, tidak mengetahuinya sendiri? Menurutmu, apakah Dia akan berusaha membuat anak-anak-Nya patuh, tanpa terlebih dulu mendapatkan kasih sayang mereka? Untuk mendapatkan kasih sayang kita, yang secara alami terarah ke mana-mana di seluruh muka bumi, dan berpusat di mana saja selain di dalam Dia, Allah telah mengutus Anak-Nya ke dunia untuk menanggung kutuk atas dosa-dosa kita. “Bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.”

Jika hanya ada satu orang dari kalian yang pada hari ini, karena menyadari kebinasaannya, mau berlari kepada Juruselamat untuk mendapat tempat perlindungan, untuk mendapati di dalam Dia pengampunan atas segala dosa yang telah lalu, saya tahu betul bahwa mulai hari ini dan seterusnya kamu akan menjadi seperti perempuan malang yang pendosa itu. Perempuan itu berdiri di belakang Kristus dekat kaki-Nya sambil menangis, dan ia mulai membasuh kaki-Nya dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya. Lalu ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi. Karena banyak diampuni, kamu akan banyak berbuat kasih. Karena banyak mengasihi, kamu

akan hidup untuk melayani Dia yang kamu kasihi. Inilah dasar pegangan utama yang kita bicarakan. Inilah sumber mata air rahasia dari segala kesucian orang-orang kudus.

Hidup kudus bukanlah seperti yang digambarkan secara keliru oleh dunia, hidup ketat dan menyakitkan, yang di dalamnya orang menyangkal setiap perasaan yang timbul dari kodratnya. Di dalam Alkitab, tidak ada yang namanya penyangkalan diri seperti dalam ajaran Paus. Ajaran hidup ketat dan menyangkal diri adalah ajaran yang justru ditegakkan Iblis sebagai tiruan dari cara pengudusan Allah. Dengan cara begitulah Iblis menakut-nakuti ribuan orang hingga menjauh dari kedamaian dan kekudusan Injil. Seolah-olah menjadi orang suci adalah menjadi orang yang menyangkal setiap keinginan yang timbul dari kodrat manusiawinya, yang melakukan segala sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman baginya. Wahai teman-teman, ayat yang sedang kita bahas (2Kor. 5:14) menunjukkan dengan jelas kepada kita bahwa itu tidak benar. Kita dikuasai dalam kekudusan oleh kasih Kristus. Kasih Dia yang telah mengasihi kita adalah satu-satunya tali yang dengannya kita diikat untuk melayani Allah. Cambuk kasih sayang kita adalah satu-satunya cambuk yang mendorong kita untuk menjalankan kewajiban. Sungguh ikatan yang manis dan cambuk yang lembut! Siapa yang tidak mau berada di bawah kuasanya?

#### **IV. Kasih Kristus yang Gigih**

Akhirnya, jika kasih Kristus terhadap kita menjadi hal yang digunakan Roh Kudus, pada awalnya, untuk menarik kita agar melayani Kristus, maka melalui hal yang sama pula Ia menarik kita untuk bertekun sampai akhir. Jadi, jika kamu mengalami masa-masa di mana kamu bersikap dingin dan tak acuh, jika kamu mulai lelah, atau tertinggal dalam melayani Allah, inilah obat penawarnya: Lihatlah kembali kepada Sang Juruselamat yang berdarah. Sang Surya Kebenaran itu adalah pusat daya tarik yang kuat, yang di sekeliling-Nya semua orang kudus-Nya bergerak dengan cepat, dalam harmoni yang indah, dan “bukan tanpa nyanyian.” Selama mata yang penuh iman tertuju pada kasih-Nya, maka jalan orang percaya akan mudah dan tidak ada halangan. Sebab kasih itu selalu menguasai. Tetapi jika mata yang penuh iman itu dihilangkan, maka jalan menjadi susah untuk dilalui, dan hidup kudus menjadi melelahkan.

Jadi, barangsiapa mau bertekun dalam hidup kudus, hendaklah dia mengarahkan pandangannya pada Sang Juruselamat. Selama Petrus hanya memandang kepada Juruselamat, dia berjalan di atas laut dengan aman, untuk pergi kepada Yesus. Akan tetapi, ketika dia menatap ke sekeliling dan melihat angin kencang, dia merasa takut, dan mulai tenggelam, sambil berseru, "Tuhan, tolonglah aku!" Begitu pula halnya dengan kamu. Selama kamu memandang dengan penuh percaya kepada Juruselamat, yang telah mengasihimu dan menyerahkan diri-Nya untukmu, selama itu pula kamu dapat berjalan di atas air laut kehidupan yang bergelora, dan telapak kakimu tidak akan basah. Tetapi cobalah melihat angin dan ombak yang mengancammu dari segala sisi, maka, seperti Petrus, kamu pun mulai tenggelam, dan berseru, "Tuhan, tolonglah aku!" Jadi, sudah sepantasnya kami menyampaikan kepadamu teguran Sang Juruselamat kepada Petrus: "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" Pandanglah kembali kasih Sang Juruselamat, dan lihatlah kasih yang menguasaimu untuk hidup bukan lagi untuk dirimu sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati bagimu dan bangkit kembali.